

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara tropis dengan luas kawasan hutan mencapai 113 juta Ha, atau sekitar 70% dari total luas daratan (UNORCID, 2015). Pengertian hutan menurut Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan dapat dimanfaatkan manusia sebagai sumber keanekaragaman hayati untuk berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat hutan dapat dibagi menjadi kualitas fisik (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) tergantung pada bentuknya (Elly *et al.*, 2020).

Sebagian besar daratan Sumatera ditutupi oleh sejenis habitat hutan yang dikenal sebagai hutan dataran rendah. Hutan dataran rendah Sumatera cukup beragam secara biologis (Laumonier, 1997). Menurut Sujarwo dan Darma (2011), hutan dataran rendah berperan penting sebagai sumber kayu, cadangan plasma nutfah, bahan obat-obatan, dan sebagai penyedia jasa lingkungan seperti pengaturan tata air, pencegahan erosi, mengendalikan pola iklim, dan menyimpan karbon.

Provinsi Jambi memiliki luas kawasan hutan 2.107.779 ha yang kaya akan jenis tumbuhan dan potensi serta pemanfaatannya belum banyak diketahui oleh masyarakat (Hidayat dan Masrul 2020). Masyarakat banyak memanfaatkan hasil kayu sebagai bahan bangunan. Selain memanfaatkan kayu, Masyarakat juga banyak memanfaatkan berbagai hasil hutan bukan kayu, seperti rotan (*Calamus spp.*), rumbai (*Scirpodendron ghaeri*) digunakan sebagai tikar, kelompok jelutung (*Dyera costulata*, *Dyera lowii*) dimanfaatkan getahnya, dan buah jernang (*Daemonorops sp.*) digunakan sebagai bahan kerajinan (Rahayu *et al.*, 2007).

Hutan memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia, baik berupa hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35 / Menhut-II/2007 Pasal 1 Ayat 3 Hasil Hutan Bukan Kayu yang selanjutnya disingkat HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani termasuk produk budidaya kecuali kayu yang asalnya dari hutan. Masih maraknya pemanfaatan sumber daya alam, khususnya kayu. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu prospek terbaik untuk dikembangkan dan tentunya

dapat meminimalisir besarnya ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan kayu. Oleh karena itu, HHBK juga tidak bisa diabaikan (Jafar, 2013). Dengan perubahan tutupan lahan, terdapat lebih sedikit spesies tanaman yang menghasilkan hasil hutan bukan kayu. Menurunnya keanekaragaman dan sumber daya genetik atau plasma nutfahnya disebabkan oleh peningkatan alih tutupan lahan yang juga berdampak pada berkurangnya berbagai spesies tanaman hutan (Wahyuni *et al.*, 2017).

HHBK memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan masyarakat pedesaan secara global, terutama masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan. HHBK berperan sebagai penyedia bahan pangan, bangunan, obat-obatan, serat, energi, dan artefak budaya. Hasil hutan bukan kayu merujuk pada hasil hutan yang bukan pohon atau kayu, seperti getah, daun, kulit kayu, buah, atau tanaman dengan sifat unik seperti rotan, bambu, dan lain-lain (Pandey *et al.*, 2016).

Resin adalah eksudat yang dikeluarkan atau disekresikan oleh sel-sel kelenjar yang khas pada tanaman tersebut. Resin akhirnya membeku dan berubah warna, serta karakteristik alami resin yaitu tidak larut dalam air dan mengeras bila terpapar udara (Badan Standarisasi Nasional, 2016). Manfaat resin dari damar adalah sebagai bahan korek api, plastik, vernis, cat, tinta, aromatik, dan kosmetik. Untuk manfaat resin dari kemenyan dalam industri farmasi sebagai bahan pengawet dan campuran obat batuk (Kuspradini *et al.*, 2016). Contoh pohon penghasil resin yaitu, damar mata kucing, hasil penyadapan dari pohon (*Shorea javanica* Koord. & Valetton), damar batu merupakan semua resin yang dihasilkan dari pohon (*Shorea* spp., *Hopea* spp., *Vatica* spp.), embalau merupakan resin yang dihasilkan dari pohon (*Gardenia* sp.), gaharu sebagai resin yang dihasilkan akibat adanya infeksi jamur (misalnya *Fusarium* spp.) pada pohon (*Aquilaria* spp., dan *Gyrinops* spp.), resin yang berasal dari pohon (*Cinnamomum camphora* (L.) J.S. Presl), kemenyan resin yang dihasilkan dari pohon kemenyan (*Styrax* spp.) (Badan Standarisasi Nasional, 2016).

Getah merupakan Komponen tanaman mengeluarkan cairan lengket atau cairan koloid, dari bagian batang yang terluka dan bahkan daun (Badan Standarisasi Nasional, 2016). Manfaat dari getah dari getah perca digunakan dalam kabel bawah laut atau bawah tanah dan juga sebagai penutup bola golf, peralatan bedah dan

perekat (Felter dan Llyod, 2001). Contoh pohon penghasil getah yaitu, gemor/kulit kayu getah dari pohon gemor (*Nothaphoebe* sp), (*Litsea glutinosa* (lour) C.B.Rob), getah hanggang getah dari pohon (*Palaquium leiocarpum* Boerl), getah Jelutung getah dari pohon jelutung (*Dyera costulata* (Miq.) Hook.f.), getah karet getah dari pohon karet (*Hevea brasiliensis*) (*Wild.ex A.Juss.*) (Badan Standarisasi Nasional, 2016). Menurut penelitian Setyowati (2003), terdapat 14 jenis tumbuhan penghasil getah yang berbeda yang dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam (SAD) di Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) (Andika *et al.*, 2015).

PT Alam Bukit Tiga Puluh (PT ABT) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang restorasi ekosistem. PT ABT memperoleh izin berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor: 7/1/IUPHHK-RE/PMDN/2015 tanggal 24 Juli 2015 bertempat di Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Perusahaan ini terdiri dari 2 blok konsesi, yaitu blok I Desa Suo-suo dan blok II Desa Pemayaungan dengan luasan sebesar 38.665 Ha. Kawasan hutan areal konsesi PT ABT merupakan tipe hutan dataran rendah yang memiliki kekayaan biodiversitas tinggi. Secara tutupan, hutan blok 1 masih dalam kategori yang baik sedangkan hutan blok 2 tutupan hutannya masuk kategori yang sedikit dan hanya tersisa di wilayah penyangga antara PT ABT dan Taman Nasional Bukit Tiga Puluh. Lahan yang dikelola PT ABT merupakan kawasan penyangga Taman Nasional Bukit Tigapuluh dan merupakan komponen penting ekosistem di sana dan juga mengembalikan dan melestarikan ekosistem hutan dalam kawasan konsesi restorasi ekosistem, termasuk nilai-nilai keanekaragaman hayati, fungsi daerah aliran Sungai dan persedian karbon , dengan kawasan penyangga ini dapat digunakan sebagai kawasan pelestarian plasma nutfah dan kawasan pelestarian satwa liar. Masyarakat umum yang tinggal di konsesi PT Alam Bukit Tigapuluh merasa prihatin terhadap beragam satwa liar asli Sumatera, termasuk Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*), Gajah (*Elephas maximus sumatranus*), dan Tapir (*Tapirus indicus*). PT ABT juga mendukung kawasan konsesinya sebagai habitat kedua atau kawasan reintroduksi Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) yang beroperasi sejak tahun 2001. Terkait keberlanjutan dan menjaga keterwakilan, sektor ini sangatlah penting. Penduduk tradisional Jambi dari Suku Anak Dalam,

Talang Mamak, dan Melayu Tuo juga tinggal di wilayah kerja PT ABT (ABT, 2017).

Pada penelitian ini, blok 1 PT ABT dipilih sebagai lokasi penelitian karena tutupan hutannya masih bagus. Salah satu potensi dari kawasan hutan pada blok 1 PT ABT adalah pohon penghasil resin dan getah yang memiliki beragam manfaat. Informasi berupa hasil penelitian tentang inventarisasi jenis pohon penghasil resin dan getah di wilayah hutan dataran rendah PT ABT sebagai kawasan restorasi ekosistem belum tersedia. Informasi mengenai jenis pohon penghasil resin dan getah di PT ABT diperlukan dalam upaya konservasi yang terintegrasi. Pentingnya komunitas ekologi serta pengelolaan kawasan konservasi bergantung pada keanekaragaman jenis spesies tumbuhan, yang juga merupakan elemen penting dalam memahami kelimpahan dan kelangsungan hidup suatu spesies. Dalam rangka mendukung Upaya peneglolaan pohon penghasil resin dan getah, perlu dilakukan eksplorasi botani yang bertujuan untuk menganalisis pohon-pohon penghasil resin dan getah di habitat aslinya. Ketersedian data dan informasi ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian maupun landasan pengambilan kebijakan dalam pengelolaan yang konservatif serta sebagai acuan pengenalan jenis pohon penghasil resin dan getah.

Berdasarkan uraian tersebutss maka langkah awal perlu dilakukannya penelitian mengenai “ **Inventarisasi Jenis Pohon Penghasil Resin Dan Getah Di Blok 1 PT Alam Bukit Tigapuluh Kabupaten Tebo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu apa saja jenis pohon penghasil resin dan getah di blok 1 PT Alam Bukit Tiga Puluh Kabupaten Tebo.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis pohon penghasil resin dan getah di blok 1 PT Alam Bukit TigaPuluh.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai jenis-jenis pohon penghasil resin dan getah di blok 1 PT Alam Bukit Tiga Puluh untuk penglolaan yang konservatif, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman

dalam acuan untuk penelitian kedepannya dan upaya pengelolaan kawasan konservasi.